

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta kasus TBC paru di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,6 juta kematian. TBC paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Penyakit ini menyebar melalui udara, terutama saat pasien yang terinfeksi batuk atau bersin. (WHO, 2023).

Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan beban TBC paru tertinggi di dunia, setelah India dan China. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat lebih dari 824.000 kasus baru TBC paru di Indonesia. Angka kematian akibat TBC paru di Indonesia diperkirakan mencapai 98.000 jiwa per tahun, Hal ini menjadi salah satu penyebab kematian utama yang dapat dicegah melalui intervensi kesehatan yang tepat (Kemenkes RI, 2020).

Pengobatan TBC paru membutuhkan waktu setidaknya enam bulan, dengan terapi yang melibatkan penggunaan obat-obatan antituberkulosis secara konsisten. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan faktor kunci keberhasilan dalam penyembuhan TBC paru. Sayangnya, banyak pasien yang tidak dapat menyelesaikan

pengobatan sesuai dengan jadwal yang diresepkan dengan berbagai alasan efek samping obat, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan, dan ketidakmampuan untuk menghadiri kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan (Anggarini, dkk.,2020).

Dalam upaya mencapai target eliminasi TBC paru, WHO menetapkan strategi *End TB* yang bertujuan untuk menurunkan insiden TBC paru global hingga 90% dan mengurangi angka kematian hingga 95% pada tahun 2035 (WHO, 2023). Untuk mendukung tujuan ini, diperlukan upaya kolektif di tingkat nasional dan lokal, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan pengobatan TBC paru dan memperkuat dukungan dari lingkungan sosial pasien, terutama dari keluarga.

Dalam konteks pengobatan TBC paru, motivasi diri pasien menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kepatuhan minum obat. Pasien yang memiliki motivasi diri yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul selama pengobatan, seperti efek samping obat, lamanya waktu pengobatan, serta perasaan jenuh atau lelah yang sering muncul. Motivasi diri pasien untuk sembuh dan keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap pengobatan jangka panjang yang diharuskan oleh terapi TBC paru (Nurjannah, dkk. 2022). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih baik.

Di samping motivasi diri, dukungan keluarga juga berperan penting dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Keluarga dapat menjadi sumber

dukungan emosional dan instrumental yang sangat dibutuhkan oleh pasien selama proses pengobatan. Dukungan keluarga dapat berupa pengingat untuk minum obat, bantuan dalam menghadiri kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan, serta dorongan psikologis agar pasien tetap bersemangat menjalani pengobatan. Beberapa studi menyatakan bahwa pasien yang mendapat dukungan kuat dari keluarga lebih mungkin untuk mengikuti dan menyelesaikan pengobatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Nuzhofah&Hadi, 2022).

Namun, meskipun motivasi diri dan dukungan keluarga sangat berpengaruh, tingkat kepatuhan minum obat TBC paru di berbagai daerah di Indonesia masih bervariasi. Di Puskesmas Kauko Gunungsitoli, berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2024, peneliti menemukan bahwa banyak pasien TBC paru tidak patuh minum obat berjumlah lebih dari 50%. Sebagian besar pasien yang tidak patuh menyebutkan bahwa mereka merasa putus asa dengan lamanya waktu pengobatan, serta merasakan berbagai efek samping obat yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Di samping itu, beberapa pasien juga menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan motivasi diri dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita penyakit TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah motivasi diri, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi diri dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita penyakit TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi diri pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.

5. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan motivasi diri dan dukungan keluarga secara bersama-sama terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru di Puskesmas Kauko Gunungsitoli tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan dan memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi akademik.

1.4.2 Untuk Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan Puskesmas untuk lebih memperhatikan motivasi dan dukungan yang didapatkan oleh penderita TBC paru yang berobat.

1.4.3 Untuk Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan minum obat pada penderita TBC paru.